

Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Engklek Pada Anak Kelompok B PAUD Hadiqatussibyan Tahun Pelajaran 2024/2025

*Nurul Iman

Universitas Pendidikan Mandalika

*Corresponding Autor nuruliman@Uundikma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebagian besar anak kelompok B PAUD Hadiqatussibyan yang masih rendah kemampuan motorik kasarnya, hal ini dikarenakan para guru masih menggunakan kegiatan yang tidak menarik dan masih bersifat monoton ketika memberikan stimulasi kepada anak. Oleh karena itu peneliti mencoba menggunakan permainan engklek sebagai kegiatan untuk menstimulasi perkembangan motorik kasar pada anak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari bermain engklek dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu pada siklus I hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam kegiatan bermain engklek, sehingga peneliti melanjutkan penelitiannya untuk menyempurnakan kekurangan tersebut pada siklus berikutnya. Dan pada siklus II hasil penelitian menunjukkan keberhasilan yaitu pada kegiatan bermain engklek terlihat anak-anak gembira dan merasa senang serta kekuatan dan keseimbangan tubuh anak sudah baik. Hal ini dikarenakan peneliti sudah merancang kegiatan pembelajaran dengan sangat menarik terutama pada kegiatan bermain engklek dilakukan dua kali putaran dengan diiringi musik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permainan engklek dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak kelompok B di PAUD Hadiqatussibyan.

Kata Kunci: Kemampuan, Motorik Kasar, Permainan Engklek

Abstract

This research is motivated by the fact that most children in group B of PAUD Hadiqatussibyan still have low gross motor skills, this is because teachers still use uninteresting and monotonous activities when providing stimulation to children. Therefore, researchers try to use the hopscotch game as an activity to stimulate the development of gross motor skills in children. The purpose of this study is to determine the level of success of playing hopscotch in improving children's gross motor skills. This study was conducted in two cycles, namely in cycle I the results of the study showed that learning activities still had shortcomings in the hopscotch playing activities, so the researchers continued their research to perfect these shortcomings in the next cycle. And in cycle II the results of the study showed success, namely in the hopscotch playing activities the children were happy and felt happy and the strength and balance of the children's bodies were good. This is because researchers have designed very interesting learning activities, especially in the hopscotch playing activities which were carried out twice in rounds accompanied by music. So it can be concluded that the hopscotch game can improve gross motor skills in children in group B at PAUD Hadiqatussibyan.

Keywords: Ability, Gross Motor, Hopscotch Game

How to Cite: Nurul Iman. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Engklek Pada Anak Kelompok B Paud Hadiqatussibyan Tahun Pelajaran 2024/2025. *Journal Transformation of Mandalika*, doi <https://doi.org/10.36312/jtm.v6i7.5173>



<https://doi.org/10.36312/jtm.v6i7.5173>

Copyright© 2025, Author (s)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#)

License.



PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini atau anak yang berada pada usia antara 0-6 tahun merupakan anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis yang meliputi perkembangan intelektual, bahasa, motorik, dan perkembangan sosial emosional.

Perkembangan motorik kasar pada anak diperlukan adanya perhatian yang lebih oleh orang tua maupun guru, supaya anak dapat melaksanakan tugas perkembangannya secara optimal. Namun sering kali perkembangan motorik kasar anak usia dini seperti kemampuan melompat dan melompat terabaikan atau bahkan tidak diingat oleh orang tua, pembimbing, maupun guru sendiri. Hal ini disebabkan mereka belum mengerti bahwa perkembangan motorik kasar anak seperti kegiatan melompat menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan anak usia dini.

Anak usia dini pertumbuhan dan perkembangannya tanpa adanya keterampilan fisik motoriknya, maka anak akan merasa minder dan tidak percaya diri untuk melakukan pembelajaran fisik dan keterampilan lainnya. Keterampilan motorik yang memadai sistem syarafnya akan bekerja mengatur gerak tubuh secara keseluruhan dan mengikuti masa tertentu, sehingga anak akan menjadi pribadi yang terampil, lincah, dan cekatan.

Berdasarkan observasi awal sebelum peneliti melakukan tindakan diperoleh fakta bahwa guru PAUD Hadiqatussibyan belum mengenalkan dan menggunakan permainan tradisional untuk membantu mengembangkan perkembangan motorik kasar anak didiknya dan guru sering memberikan stimulasi kepada anak didik yang bersifat monoton. Kemampuan motorik anak dapat dilihat dari berbagai gerakan dan permainan yang dilakukan setiap hari. Masa kemampuan motorik pada anak usia dini berkaitan erat dengan kegiatan yang dilakukan oleh anak. Anak yang banyak melakukan kegiatan fisik, maka kemampuan motorik kasarnya bisa berkembang dengan maksimal, dan pertumbuhan anak juga akan menjadi baik.

Keterampilan melompat seharusnya sudah dimiliki oleh anak usia 5-6 tahun dalam memperhalus kemampuan motorik anak, serta untuk mengembangkan dan memaksimalkan gerak pada anak. Namun pada kenyataannya ketika peneliti mengajak anak-anak kelompok B PAUD Hadiqatussibyan untuk bermain engklek di luar kelas sebagian besar anak belum mampu mempertahankan posisi badan agar tetap tegap dan menjaga badannya agar tidak jatuh, anak belum memiliki tumpuan dan tolakan yang kuat sehingga tidak dapat melompat dan anak belum mampu melakukan gerakan melompat dengan cepat.

Permainan engklek merupakan permainan tradisional yang masih bertahan sampai saat ini dan masih memiliki banyak peminat, di desa ataupun di kota-kota. Permainan engklek dilakukan dengan berjalan melompat dengan satu kaki. Engklek dapat dimainkan pada pagi, siang, maupun sore hari. Permainan engklek juga dapat dimainkan di berbagai tempat, misalnya di halaman rumah, lantai rumah, halaman sekolah, dan sebagainya. Menurut Achroni (2012: 53) berpendapat bahwa permainan engklek memiliki manfaat, antara lain: 1) Memberikan kesenangan dan kegembiraan kepada anak. 2) Menyehatkan fisik anak. 3) Permainan ini dimainkan dengan cara melompat dengan satu kaki sehingga bisa melatih keseimbangan dan kekuatan tubuh (motorik kasar) anak. 4) Mengajarkan kedisiplinan untuk mematuhi aturan permainan. 5) Mengembangkan kemampuan bersosialisasi karena dimainkan secara bersama.

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Motorik Kasar

Motorik kasar adalah gerakan fisik yang melibatkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Motorik kasar adalah gerakan fisik yang melibatkan otot-otot besar, seperti lengan, kaki, dan leher. Ada juga yang menyatakan bahwa motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar. Sebagian besar anggota tubuh yang terlibat dalam aktivitas motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, berlari, naik turun tangga, dan sebagainya.

Menurut Sunardi dan Sunaryo (2007: 113-114) menjelaskan motorik kasar adalah kemampuan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh motorik kasar diperlukan agar anak dapat duduk, menendang, melompat, berlari, naik turun tangga, dan sebagainya. Menurut Bambang Sujiono (2007: 13) berpendapat bahwa gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak, gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot-otot besar seperti otot tangan, otot kaki, dan seluruh tubuh anak. Sedangkan Hurlock dalam Endang Rini Sukamti (2007: 15) menyatakan bahwa perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerak jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot terkoordinasi.

Kemampuan motorik kasar anak usia dini melibatkan aktivitas otot tangan, kaki, dan seluruh tubuh anak. Gerakan ini mengandalkan kematangan dalam koordinasi yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya. Kemampuan motorik anak usia dini apabila tidak memiliki gangguan atau masalah pada lingkungannya, baik lingkungan dalam (keluarga) dan lingkungan sekitar (masyarakat), serta tidak terganggu mental anak secara psikologis yang akan mempengaruhi kemampuan motorik anak, maka akan lebih berkembang dengan baik.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, kemampuan motorik kasar anak usia dini adalah gerakan-gerakan yang dilakukan pada setiap diri anak yang terjadi melalui suatu proses. Gerakan-gerakan tersebut melibatkan otot-otot besar anak yang bekerja, seperti gerakan anak melompat, berlari, berjinjit, berjingkat, dan loncat, serta mengandalkan kematangan tubuh anak yang berkembang secara optimal, dengan demikian motorik kasar anak akan berkembang baik apabila tidak memiliki gangguan dari lingkungannya.

B. Tahap-Tahap Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Secara alamiah dan dalam perkembangannya, seorang anak setelah dilahirkan kedunia akan melalui tahap-tahap perkembangan gerak. Menurut Gallahue (2012: 49-53), tahap kemampuan motorik anak usia dini yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Gerakan Reflek (*Reflexive Movement Phase*)

Tahap gerak refleks merupakan gerakan motorik yang terjadi secara tidak sengaja, yang dikendalikan untuk membentuk gerak dasar pada tahap perkembangan motorik. Melalui gerakan refleks, bayi akan memperoleh informasi 14 tentang lingkungannya, seperti reaksi menyentuh, cahaya, musik, dan perubahan tekanan yang memicu aktivitas tidak sengaja. Gerakan-gerakan yang terjadi secara tidak sadar, akan

meningkatkan kortikal pada awal bulan kehidupan anak. Anak yang bermain peran akan membantu anak belajar tentang dirinya dan dunia luar.

2. Tahap Gerakan Permulaan (*Rudimentary Movement Phase*)

Tahap gerak permulaan yaitu kemampuan gerak dasar bagi bayi yang mewakili bentuk dasar kelahiran yang bergantung pada gerakan dasar. Gerakan dasar ini diperlukan untuk kelangsungan hidup anak. Keterlibatan gerakan keseimbangan hampir sama dengan perolehan kontrol kepala, leher, dan otot batang. Tugas gerak manipulatif adalah menyentuh, menggenggam, dan melepaskan, sedangkan gerak lokomotor yaitu merangkak, merayap, dan berjalan.

3. Tahap gerakan dasar (*Fundamental Movement Phase*)

Gerakan ini terjadi pada anak usia 2-6 tahun yang meliputi lari, lompat, melempar, menangkap, dan meniti balok keseimbangan. Kemampuan gerak dasar anak usia dini merupakan hasil perumbuhan dari gerakan motorik pada waktu tertentu yang menggambarkan dimana aktivitas anak terbawa saat anak bereksplorasi dan bereksperimen melalui gerakan tubuh mereka.

C. Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Tujuan perkembangan motorik adalah penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu. Sumantri membagi tujuan program pengembangan keterampilan motorik anak usia dini menjadi dua yaitu program pengembangan motorik halus dan program pengembangan motorik kasar. Program pengembangan motorik kasar yaitu agar anak mampu: meningkatkan keterampilan gerak, memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani, menanamkan sikap percaya diri, bekerja sama dengan baik, dan berperilaku jujur, disiplin dan sportif. Adapun Fungsi keterampilan motorik anak usia dini menurut Hurlock (1978: 163) antara lain:

1. Keterampilan bantu diri (*self-help*), maksudnya keterampilan motorik harus dipelajari agar mendukung anak supaya mandiri atau mampu melakukan sesuatu untuk diri sendiri sehingga anak menjadi lebih percaya diri.
2. Keterampilan bermain, maksudnya keterampilan bermain harus dipelajari dan dikuasai agar anak dapat bermain dengan teman sebaya sehingga anak dapat diterima oleh teman-temannya atau untuk menghibur diri diluar teman sebaya.
3. Keterampilan bantu social (*social-help*), maksudnya anak harus memiliki suatu keterampilan agar dapat diterima didalam keluarga, sekolah dan masyarakat. keterampilan motorik dibutuhkan untuk membantu pekerjaan rumah didalam keluarga, membantu pekerjaan sekolah ketika dilingkungan sekolah, maupun dimasyarakat.
4. Keterampilan sekolah, maksudnya ada awal memasuki dunia sekolah, anak banyak diberikan kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik, semakin banyak dan semakin baik keterampilan yang dimiliki oleh anak, maka semakin baik pula penyesuaian sosial yang dilakukan dan semakin baik prestasi sekolahnya, baik dalam prestasi akademik maupun prestasi non akademik.

Sedangkan fungsi program pengembangan keterampilan motorik anak usia dini menurut Sumantri (2005: 10) yaitu:

1. Keterampilan motorik kasar berperan sebagai pemacu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, dan kesehatan untuk anak usia dini.

2. Keterampilan motorik kasar berperan sebagai alat untuk membentuk, membangun dan memperkuat tubuh anak usia dini.
3. Keterampilan motorik kasar berperan sebagai alat melatih keterampilan dan ketangkasan gerak juga daya pikir anak usia dini.
4. Keterampilan motorik kasar berperan sebagai alat untuk meningkatkan perkembangan emosional.
5. Keterampilan motorik kasar berperan sebagai alat untuk menumbuhkan perasaan senang dan memahami manfaat kesehatan pribadi.

Jadi tujuan dan fungsi perkembangan motorik adalah agar keterampilan-keterampilan tertentu dapat anak kuasai yang sangat berguna baik untuk kehidupan sehari-hari, kehidupan sosial, dan menunjang prestasi akademis maupun non akademis karena anak lebih mudah menyerap apa yang diajarkan pada masa kanak-kanak.

D. Peranan Guru dalam Mengembangkan Motorik Anak Usia Dini

Seorang guru sangat membutuhkan latar belakang yang kuat untuk memilih kegiatan fisik motorik yang bermakna dan sesuai dengan anak didiknya dalam merencanakan kegiatan. Anak akan sulit mencapainya jika guru menentukan tingkat keberhasilan yang terlalu tinggi, sehingga anak akan merasa tertekan karena tidak dapat melakukan kegiatan tersebut. Oleh karena itu guru menentukan tingkat keberhasilan yang sesuai dengan kemampuan anak, serta guru perlu mempelajari tingkat kemampuan anak didiknya sehingga dapat menentukan jenis kegiatan dan ukuran keberhasilan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dalam merencanakan kegiatan motorik kasar anak, guru harus menentukan tujuan yang akan dicapai. Guru juga menentukan gerak dan keterampilan yang perlu dikuasai anak melalui pelaksanaan beberapa kegiatan pembelajaran seperti kegiatan permainan engklek yang banyak sekali manfaatnya bagi anak usia dini seperti menguatkan otot-otot anak, memberikan kesenangan terhadap anak, dan membangun kepercayaan diri terhadap anak. Selain itu guru menentukan apa dan bagaimana cara menilai hasil belajar anak serta melaporkan hasilnya kepada orang tua anak didik, supaya orang tua mengetahui sejauh mana perkembangan anak-anaknya.

E. Permainan Engklek

1. Sejarah Permainan Engklek

Engklek adalah permainan tradisional yang memanfaatkan bidang datar yang digambari kotak-kotak dengan pola tertentu menggunakan kapur atau tanah dan juga sebuah gaco berupa lempengan tipis yang dapat terbuat dari pecahan keramik atau batu ceper sebagai arena bermainnya yang memanfaatkan bidang datar. Permainan ini dapat dimainkan oleh laki-laki maupun perempuan, secara individu maupun berkelompok. Permainan engklek ini tidak diketahui pasti sejarahnya, sebab tidak ada bukti otentik tentangnya. Namun, ada dua pendapat tentang sejarah permainan engklek yang cukup dikenal hingga kini yaitu:

Teori pertama, mengatakan bahwa permainan engklek diperkenalkan pertama kali oleh Belanda saat menjajah Indonesia. Dalam bahasa Belanda, permainan ini dikenal dengan nama *Zondaag Maandag*. Kemudian nama ini di adopsi dalam bahasa setempat menjadi sunda manda. Permainan ini mulanya sering dimainkan oleh anak-anak dari keluarga Belanda. Kemudian setelah merdeka, permainan ini masih bertahan

dan dimainkan di Indonesia, bahkan kini permainan engklek dikenal sampai seluruh pelosok negeri. Dalam permainan engklek terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam setiap permainannya seperti melatih kedisiplinan, ketangkasan, bersosialisasi, dan kesehatan. Dalam arti lain permainan engklek juga memiliki nilai-nilai yang tersirat dari setiap permainannya. Seperti pemain harus mematuhi peraturan permainan, melatih anak sejak dini untuk lebih disiplin dalam segala hal, dan melatih fisik dan mental anak, seperti melakukan lompatan-lompatan dengan satu kaki, itu juga memiliki manfaat melatih keseimbangan fisik anak, dan mental anak ketika pemain ada yang dinyatakan kalah (Hidayat, 2013:2). Berikut nilai-nilai karakter dalam permainan engklek adalah:

- a. Nilai Kedisiplinan: integrasi nilai pada permainan engklek terjadi melalui penghayatan para pemainnya. Nilai kedisiplinan ini ditunjukkan secara tidak langsung saat pemain mau mematuhi peraturan yang ada pada permainan engklek. Selain itu, ditunjukkan saat para pemain mau mengantri menunggu gilirannya main.
 - b. Nilai Ketangkasan: nilai ketangkasan dapat dilihat dari gerakan anak saat melakukan permainan engklek. Gerakan lompat-lompatan dengan satu kaki dapat melatih ketangkasan anak dan juga keseimbangan fisik
 - c. Nilai Sosial: nilai sosial yang terkandung pada permainan engklek dapat dilihat dari jumlah anak yang ikut pada permainan engklek. Engklek biasanya dimainkan oleh 2-5 anak, sehingga mau tidak mau mereka harus bersosialisasi dan saling berkomunikasi satu sama lain.
 - d. Nilai kesehatan: nilai kesehatan pada permainan engklek ini dapat dilihat dari gerak melompat-lompat yang dimainkan oleh anak-anak. Saat melompat anak telah melakukan olah raga sehingga mendapatkan tubuh yang sehat.
2. Cara Bermain Engklek

Permainan engklek dimainkan dengan cara melompat dengan satu kaki pada kotak-kotak yang telah dibuat. Untuk kotak yang letaknya bersebelahan seperti sayap, pemain diperbolehkan meletakkan kakinya pada kedua kotak secara bersamaan. Masing-masing pemain memiliki gaco, yaitu batu atau pecahan genting yang digunakan sebagai alat lempar. Adapun penjelasan lengkap teknik bermain engklek adalah sebagai berikut:

- a. Semua pemain melakukan hompimpa, yang menang mendapatkan giliran pertama. Pemain pertama melemparkan gaco dan tidak boleh melebihi kotak yang telah disediakan. Jika gaco melebihi kotak, maka pemain dinyatakan gugur.
- b. Pemain pertama melompat dengan satu kaki, kemudian kembali lagi dengan mengambil gaco yang ada di kotak 1 dengan posisi kaki satu masih diangkat.
- c. Setelah itu pemain melemparkan gaco tersebut ke kotak 2. Jika keluar dari kotak 2, maka pemain dinyatakan gugur dan diganti oleh pemain berikutnya. Namun jika berhasil, pemain bisa melanjutkan permainannya.
- d. Begitu seterusnya sampai semua kotak sudah dilempar dengan gaco. Pergiliran dilakukan jika pemain pelempar gaco melewati sasaran atau menapak dua kaki di satu kotak.

- e. Kemudian jika semua kotak sudah dilewati oleh pemain, maka pemain tersebut bisa melemparkan gaco dengan membelakangi engkleknya. Jika gaco jatuh pada kotak yang dikehendaki, maka kotak itu akan menjadi rumahnya.
 - f. Pemain yang mendapatkan kotak boleh berhenti dikotak tersebut dengan dua kaki. Begitu seterusnya sampai kotak-kotak menjadi milik para pemain. Jika semua telah dimiliki oleh pemain, maka permainan dinyatakan telah selesai.
3. Manfaat Permainan Engklek

Manfaat dari permainan engklek adalah dapat melatih gerak motorik kasar anak serta dapat memberikan kegembiraan pada anak. Beberapa penelitian membuktikan bahwa dengan memainkan permainan engklek minimal empat kali, dapat melatih keseimbangan tubuh anak, terutama dalam melompat dengan satu kaki. Selain itu, permainan ini juga dapat menjadi wadah dalam menyalurkan energi anak melalui gerakan-gerakan fisik, sehingga anak-anak dapat mengoptimalkan fungsi dari otot-otot kaki, tangan dan punggung. Tidak hanya dalam aspek gerakan motorik kasar anak yang dikembangkan melalui permainan engklek, namun anak juga dilatih untuk bersabar dan bekerjasama, serta diajarkan konsep matematika dasar. Jadi walaupun sederhana, namun banyak hal yang dapat diperoleh oleh anak dari bermain engklek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan Dari Setiap Siklus

a. Siklus I

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada Siklus I terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada Siklus I ini sudah sesuai dengan RPPH yang telah disusun mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup. Sedangkan kekurangannya adalah pada saat kegiatan inti tehnik yang digunakan oleh guru dalam bermain engklek tidak begitu menarik sehingga anak kurang bersemangat dan antusias melakukan kegiatan permainan engklek, dan permainan engklek juga dilakukan hanya 1 kali putaran, harusnya diulang supaya hasilnya lebih bagus, dan pada kegiatan penutup guru kurang memotivasi anak.

Adapun dalam memperbaiki kekurangan tersebut guru melakukannya dengan cara memperbaiki langkah-langkah pembelajaran dan menyusun kegiatan pembelajaran yang menarik yaitu tehnik bermain engklek divariasikan supaya kegiatan pembelajaran selanjutnya lebih maksimal.

b. Siklus II

Kelebihan pada Siklus II ini adalah kegiatan pembelajaran sudah disesuaikan dengan langkah-langkah rencana pembelajaran dan tehnik kegiatan divariasikan oleh guru. Pada kegiatan pembukaan sudah sesuai dengan tema, pada kegiatan penutup guru sudah memotivasi anak. Pada saat kegiatan pembelajaran motivasi seorang guru terhadap anak itu sangat penting. Karena motivasi merupakan gejala perasaan, kejiwaan, dan emosi yang muncul yang terjadi suatu perubahan pada diri seseorang. Sehingga individu terdorong untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan, dan tujuan. Jadi dalam pembelajaran, motivasi itu sangat perlu untuk merangsang keinginan anak, dengan guru sering

memotivasi anak maka anak juga akan lebih tergerak atau terdorong keinginannya untuk melakukan sesuatu.

Pada kegiatan inti yaitu bermain engklek, pada kegiatan ini guru merancangnya dengan sangat menarik yaitu pola yang digunakan untuk bermain engklek menggunakan pola payung, dengan kegiatan dilakukan 2 kali putaran serta guru memutar musik pada saat kegiatan berlangsung. Terlihat anak-anak sangat gembira dan antusias melakukan permainan engklek tersebut, mereka asyik bermain engklek dengan baik dan seimbang tanpa jatuh. Dengan demikian pada Siklus II ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan engklek yaitu pada kekuatan, keseimbangan, dan kelincihan tubuh anak sudah baik.

Rochmani (2016) melakukan penelitian yang hasilnya menemukan bahwa permainan engklek dapat meningkatkan kemampuan motorik anak. Salah satu elemen yang penting dalam permainan engklek untuk mengasah kemampuan motorik anak adalah dengan meloncat. Meloncat satu kaki saja sebagai penumpu, tetapi menggunakan dua kaki pada saat pendaratan. Pada saat akan meloncat, anak akan berhati-hati agar tidak jatuh. Kemudian peran kedua tangan sangat penting sebagai penyeimbang.

Bambang Sujiono (2005: 1.13) juga mengatakan bahwa gerakan motorik perlu dikenalkan dan dilatihkan pada masa anak pra sekolah dan pada masa sekolah awal melalui permainan, agar anak-anak dapat melakukan gerakan-gerakan dengan benar, dan yang terpenting dalam hal ini adalah menjadi bekal awal untuk mendapatkan keterampilan gerak yang efisien bersifat umum dan selanjutnya akan dipergunakan sebagai dasar untuk perkembangan keterampilan yang lebih khusus.

Jadi dari pendapat di atas dikatakan memang benar bahwa permainan engklek merupakan kegiatan bermain yang sangat menyenangkan bagi anak yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini. Pada Siklus II ini juga menunjukkan tindakan penelitian merupakan upaya perbaikan dari permasalahan yang ditemukan di kelas oleh peneliti dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut yang mendasari peneliti untuk melakukan tindakan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik anak melalui permainan engklek pada anak kelompok B PAUD Hadiqatussibyan Tanak Mira Daya. Pada Siklus II ini kegiatan sudah berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan dengan hasil yang maksimal. Maka dari data yang diperoleh dari hasil analisis data rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH 1 Siklus I dan RPPH terakhir Siklus II) dan video simulasi pembelajaran dari Siklus I dan Siklus II terdapat peningkatan yang baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Oleh karena itu peneliti dan teman sejawat sepakat untuk tidak lagi melanjutkan pada siklus berikutnya

KESIMPULAN

Setelah peneliti melaksanakan proses perbaikan pembelajaran siklus I dan perbaikan pembelajaran siklus II untuk meningkatkan kemampuan motorik melalui kegiatan permainan engklek pada anak kelompok B PAUD Hadiqatussibyan Tanak Mira Daya dapat disimpulkan bahwa:

Permainan engklek merupakan permainan yang sangat menarik dan sangat menyenangkan bagi anak apalagi dengan kegiatan diiringi musik serta adanya dukungan dan motivasi dari guru. Kegiatan bermain dapat menunjukkan peningkatan atau keberhasilan kemampuan motorik kasar anak, peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan siklus I yang masih mempunyai beberapa kekurangan-kekurangan, akan tetapi kekurangan tersebut dapat disempurnakan pada siklus II sehingga mencapai keberhasilan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang peneliti berikan antara lain:

1. Sekolah dan guru hendaklah memberikan kegiatan-kegiatan yang menarik untuk merangsang minat anak.
2. Guru hendaknya lebih sering memberikan permainan tradisional yang sesuai dengan usia anak untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini.
3. Guru hendaklah memberikan kegiatan motorik kasar anak di luar ruangan/ atau halaman sekolah supaya anak lebih leluasa dalam melakukan kegiatan permainan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.
4. Guru hendaknya sering memberikan motivasi dan dukungan terhadap anak untuk merangsang keinginan anak.
5. Guru hendaknya memperhatikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan optimal sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adpriyadi, Adpriyadi (2017) *Permainan Tradisional Engklek Untuk Motorik Kasar Anak*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Kalimantan Barat 2017
2. Admin. (2021). *Permainan Engklek: Pengertian, Sejarah, dan Cara Bermainnya*. Diakses dari <http://www.berita-hari-ini/permainan-engklek-pengertian-sejarah-dan-cara-bermainnya>
3. Achroni, K. (2012). *Mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui permainan tradisional*. Yogyakarta: Javalitera.
4. Bambang Sujiono. (2007). *Metode Pengembangan Fisik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Universitas Terbuka
5. Bambang Sujiono. (2005). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka
6. Dayana, Indri dan Juliaster Marbun. (2018). *Motivasi Kehidupan*. Guepedia
7. Endang Rini Sukamti. (2007). *Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: UNY
8. Febrianingsih, Renita. (2014). *Tingkat Pencapaian Motorik Halus Anak*. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (2014)
9. Gallahue. (2012). *Understanding Motor Development: Infant, children, adolescents, adults. Sevent Edition*. New York: McGraw-Hill.
10. Hidayat. (2013). *Permainan Tradisional Dan Kearifan Lokal Kampung Dukuh Garut Selatan Jawa Barat*. Jurnal Academica Fisip Untad
11. Hurlock. (1978). *Child Development*. Diterjemahkan oleh Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zakarsih dengan judul *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

12. Indah Sari, Pravista. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Lompat Tali*. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2015
13. Kementrian dan Kebudayaan. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI*.
14. Nadziroh, Chairiyah², Wachid Pratomo. *Nilai-Nilai Karakter Dalam Permainan Tradisional*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
15. Rochmani. (2016). *Permainan Tradisional Engklek Berpengaruh Terhadap Perkembangan Motorik Anak*. A Thesis
16. Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
17. Sumantri M. Syarif. (2020). *Metode Pengembangan Fisik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
18. Sunardi dan Sunaryo (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas
19. Wardani, IGAK, dan Kuswaya Wihardit (2020) *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.